

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era digital yang berkembang pesat turut membawa perubahan signifikan pada pola partisipasi sosial masyarakat. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah cara masyarakat mengespresikan dukungan terhadap isu sosial-politik, khususnya melalui gerakan sosial atau aksi kolektif di ruang digital. Media sosial sebagai wujud kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Platform seperti Instagram, Twitter/X, TikTok, WhatsApp, dan Telegram berperan penting dalam penyebaran informasi serta memobilisasi dukungan dalam kampanye digital, terutama di kalangan generasi muda.

Teknologi digital telah mengubah struktur sosial secara global. Manuel Castells dalam karyanya yang berjudul *The Rise of the Network Society* (1996) menjelaskan konsep *Network society* atau masyarakat jaringan membentuk struktur sosial melalui jaringan informasi yang saling terhubung secara global dengan teknologi digital sebagai fasilitator (Hasna, 2022). Dalam masyarakat jaringan, informasi menjadi elemen utama yang menghubungkan individu dan kelompok. Melalui teknologi digital, komunikasi dapat lebih cepat dan luas sehingga generasi muda cenderung memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membangun jejaring sosial berdasarkan kesamaan minat, ide, kepedulian, dan visi.

Jejaring sosial yang terbentuk dalam masyarakat jaringan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial dan menuntut keadilan dari pihak berwenang dalam bentuk aktivisme digital (Hasna, 2022). Model baru aktivisme digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial tanpa batasan geografis, dan zona waktu sekaligus memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai isu penting.

Hal ini, terlihat melalui frekuensi keterlibatan generasi muda dalam isu-isu sosial melalui platform digital dimana, berdasarkan Databoks.katadata.co.id yang dirilis tahun 2024 menunjukkan jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang atau sekitar 73,7% dari total populasi (Andreas Daniel Panggabean, 2024). Angka ini menunjukkan luasnya penetrasi media sosial dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, grafik berikut memperlihatkan jenis aktivitas paling umum dilakukan oleh pengguna media sosial mencakup berbagi foto/video, komunikasi, dan pencarian berita atau informasi yang merupakan bagian dalam dinamika partisipasi sosial di era digital.



Gambar 1. 1 Aktivitas populer media sosial 2024
Sumber: Katadata.co.id

Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi bergantung pada ruang fisik atau organisasi formal dalam membangun solidaritas dan melakukan mobilisasi sosial. Proses demokrasi telah meluas ke ranah digital yang lebih terbuka, inklusif dan partisipatif dengan menggunakan media sosial sebagai fasilitator bagi siapapun untuk menyuarakan ketidakadilan, manggalang dukungan dan menuntut perubahan. Aktivisme digital memiliki potensi besar dalam mengkampanyekan protes dengan komunikasi yang luas, cepat dan mudah (Puspianto et al., 2021). Dengan demikian, ruang digital memberikan penawaran dengan menjadi arena baru yang mampu menantang ketimpangan, menyuarakan ketidakadilan, membangun kesadaran kolektif secara cepat, masif, tanpa batas ruang dan waktu.

Fenomena ini kemudian menjadi model dan strategi baru gerakan sosial di kalangan mahasiswa atau generasi muda yang lebih di kenal dengan istilah generasi *digital natives*. Generasi *digital natives* merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital. Sehingga, mereka lebih banyak berinteraksi di media sosial dan memiliki keterampilan yang handal dalam memanfaatkan fitur-fitur teknologi yang ada (Rahmawati et al., 2020). Kemampuan ini, menjadikan mereka aktor yang potensial dalam mengelolah media sosial sebagai alat advokasi dan terlibat dalam isu-isu sosial kemasyarakatan.

Gerakan sosial maupun aksi kolektif tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti aksi massa di jalanan. Namun, telah banyak mengalami transformasi signifikan dengan kehadiran internet dan media sosial yang membuka ruang bagi kebebasan berpendapat (*freedom of speech*), sehingga setiap individu memiliki hak untuk menyuarakan pendapat, bertindak, dan menyampaikan kritik terhadap

kebijakan birokrasi sebagai bagian dari praktik demokrasi. sekaligus memungkinkan generasi muda lebih leluasa dalam menyampaikan pandangan, berekspresi, dan berpartisipasi secara aktif.

Peran historis mahasiswa sebagai *agent of change* dan fenomena *no viral no justice* menjadi semakin relevan dalam dinamika gerakan di era digital ini. Sesuai yang dikemukakan oleh Maichel Firmansyah (2023) mahasiswa memiliki kapasitas untuk membawa perubahan menuju tatanan sosial yang lebih baik dan menjadi pelopor perubahan sosial yang fundamental. Artinya, mahasiswa harus tampil sebagai garda terdepan dan mengambil peran sentral dalam menyuarakan keadilan dan mendorong perubahan sosial dengan menggunakan potensi intelektual dan teknologi yang ada untuk mengangkat berbagai isu-isu sosial yang merugikan individu maupun kelompok masyarakat melalui aktivitas advokasi dan kampanye digital.

Keterlibatan mahasiswa dalam gerakan sosial juga dapat berperang sebagai agen edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai isu sosial. Partisipasi dalam gerakan sosial dapat menjadi sarana pembelajaran kolektif, dimana mahasiswa saling mendidik satu sama lain, membangun solidaritas sosial, belajar bekerja sama, memupuk kesadaran sosial dan kapasitas kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Anselmus & Yomarda Barung, 2023). Partisipasi dalam gerakan sosial maupun aksi kolektif mampu memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam hal kepemimpinan, organisasi, dan advokasi. Segingga, gerakan mahasiswa telah menjadi kekuatan penting dalam mengawal isu-isu krusial yang terjadi pada lingkungan perguruan tinggi tempat para mahasiswa menuntut ilmu.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memiliki kepekaan dan cenderung berperilaku kolektif dalam merespon isu sosial dalam bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial terjadi sebagai upaya sekelompok orang yang bertujuan untuk menciptakan perubahan atau mempertahankan elemen tertentu yang sudah dianggap mapan (Haris et al., 2019). Sehingga, aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa sebagai bagian terbesar dari komunitas kampus dengan potensi besar sebagai agen perubahan (Ani Purwati, 2024). Selain itu kelauman sistem hukum yang ada di Indonesia menghadirkan fenomena *no viral no justice* yang memanfaatkan viralitas dan sorotan publik secara massif untuk aparat penegak hukum menunjukkan tindakan penanganan yang tegas (Leoni Sihombing, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya respon dan partisipasi aktif dalam gerakan sosial di kalangan mahasiswa menjadi sangat vital dalam membentuk lingkungan kampus yang kondusif.

Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai salah satu kampus ternama di Indonesia tidak luput dari berbagai isu sosial yang di anggap merugikan mahasiswa seperti seperti, ketidaksesuaian biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT), fasilitas yang kurang memadai, SARA, deskriminasi, praktik KKN, regulasi atau

kebijakan kampus yang bertolak belakang dengan kepentingan mahasiswa dan kasus kekerasan seksual hingga dinamika demokrasi kampus yang menjadi perbincangan di media sosial. Mahasiswa seringkali menggunakan tagar, postingan, dan petisi daring sebagai bentuk ekspresi protes atau solidaritas terhadap isu-isu tersebut. Perilaku ini mencerminkan transformasi bentuk partisipasi sosial di era digital yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Bentuk partisipasi mahasiswa dalam aksi protes yang dielaborasi dengan masifnya penggunaan media sosial melahirkan model baru yakni Slacktivism. Konsep ini merupakan gabungan dari kata "*slacker*" (pemalas) dan "*activism*" (aktivisme), yang secara umum merujuk pada tindakan partisipasi digital yang membutuhkan sedikit usaha atau komitmen personal, namun bertujuan untuk menunjukkan dukungan terhadap suatu isu sosial. Dalam merespon isu sosial, perilaku slacktivism dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menyukai (*like/react*) postingan terkait, membagikan (*share/retweet/forward*) informasi atau berita, memberikan komentar singkat atau emoji, mengikuti akun atau tagar (#) yang membahas isu tertentu, menandatangani petisi *online*, atau bahkan mengubah foto profil atau *frame* profil untuk mendukung kampanye digital (Paulo Silva Gomes & David Renaud, 2019).

Meskipun terkesan pasif, slacktivism menjadi cerminan kepedulian generasi muda terhadap isu-isu sosial, sekaligus bentuk ekspresi empati yang relevan dalam masyarakat digital. Slacktivism dapat memudahkan individu tergabung dalam permasalahan atau tindakan kolektif yang sama hanya dengan mudah dalam beberapa kali klik saja melalui berbagai platform media sosial. Perilaku ini bertujuan untuk memantik keresahan bersama pengguna media yang lain kemudian melakukan pola yang sama sehingga aktivitas slacktivism dapat dengan mudah menjadi viral. Slacktivism yang dilakukan dengan usaha minimal, menjadi salah satu alternatif yang populer belakangan ini kalangan mahasiswa untuk terlibat dalam gerakan sosial dan mendukung kampanye sosial. Perilaku slacktivism terbukti mampu menarik perhatian masyarakat luas sehingga dapat memicu diskusi dan tindakan lebih serius (Andini, 2024).

Fenomena slacktivism merupakan bukti nyata dari perilaku masyarakat dalam mengekspresikan aspirasi mereka dalam merespons isu-isu sosial di lingkungan perguruan tinggi yang memanfaatkan media digital tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi berfungsi sebagai ruang demokrasi digital atau gerakan sosial digital. Penanganan sebuah isu atau kasus dalam bentuk perilaku slacktivism mahasiswa memiliki potensi sekaligus tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Potensi positifnya terletak pada kemampuannya untuk menyebarkan informasi tentang sebuah isu sosial, memberikan dukungan moral kepada korban yang mungkin merasa terisolasi, serta membangun tekanan publik terhadap pihak kampus atau otoritas terkait melalui penggunaan tagar atau kampanye *online*.

Alih-alih terlibat dalam aktivitas aksi yang substansial, mahasiswa mungkin merasa bahwa memberikan *like* atau *share* sudah cukup sebagai bentuk dalam mengawal sebuah isu sosial tertentu pada perguruan tinggi, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk hadir memberikan suara secara langsung di lapangan. Namun, ketika keterlibatan mahasiswa lebih banyak berlangsung di ranah digital, diperlukan pemahaman lebih dalam mengenai karakter, pola, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku slacktivism. Slacktivism bisa menjadi langkah awal bagi generasi muda untuk terlibat dalam kampanye sosial dengan cara yang lebih mudah dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka, walaupun slacktivism dianggap hanya sebatas aksi kosmetik tanpa kontribusi nyata dalam perubahan sosial (Rahmawan et al., 2020). Serta, slacktivism dianggap dapat melemahkan bentuk partisipasi nyata yang sebenarnya (Michaila Shahnez Natasha, 2021).

Sebuah isu sosial yang diikuti perilaku slacktivism dapat dengan mudah viral dan menarik perhatian masyarakat luas sehingga mampu menuntut respon penanganan kasus yang lebih cepat dari pihak berwenang. Namun, terdapat potensi kesenjangan antara niat baik mahasiswa yang peduli dengan suatu isu dan tindakan *online* yang mereka lakukan. Mahasiswa mungkin tulus ingin membantu, namun pilihan mereka untuk terlibat dalam slacktivism bisa jadi tidak berbanding lurus dengan kesediaan mereka untuk melakukan aksi nyata yang lebih membutuhkan komitmen, waktu, dan energi, seperti mendampingi korban, berpartisipasi dalam diskusi kebijakan, atau bahkan melaporkan kasus secara langsung.

Melihat realitas tersebut, apakah partisipasi digital mahasiswa sekadar bentuk ekspresi sesaat, ataukah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang mampu menekan institusi untuk bertindak? Apa motivasi yang mendorong mahasiswa untuk memilih jalur digital dibandingkan aksi nyata? Bagaimana media sosial memediasi relasi kuasa antara mahasiswa dan institusi kampus? Bagaimana tingkat partisipasi mahasiswa dalam aksi slacktivism? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk dijawab, terutama dalam melihat efektivitas gerakan digital dalam mendorong perubahan sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada perilaku slacktivism mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam merespons kasus maupun isu di lingkungan Perguruan Tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola partisipasi mahasiswa dalam masyarakat digital. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana perilaku slacktivism mahasiswa terbentuk, frekuensi keterlibatan mereka dalam upaya penanganan kasus di lingkungan kampus, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi bentuk partisipasi tersebut. Penelitian diharapkan mampu menjawab persoalan tersebut dan memberikan pemahaman mengenai kontribusi mahasiswa dalam perjuangan yang dikemas dalam bentuk tindakan kolektif melalui ruang digital.

1.2 Deskripsi Konsep, Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional oleh James Samuel Coleman adalah kerangka teoritis yang menjelaskan tindakan sosial berdasarkan prinsip-prinsip rasionalitas dan kepentingan pribadi seorang aktor. Aktor adalah individu atau kelompok yang bertindak dengan tujuan tertentu. Setiap aktor memiliki preferensi yang mereka coba maksimalkan melalui tindakan mereka. Aktor dianggap sebagai agen rasional yang selalu berusaha untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks sosial, aktor bisa berupa individu yang memilih untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial berdasarkan keyakinan dan tujuan pribadi sumber daya dan preferensi. Coleman menyatakan bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka berdasarkan preferensi dan sumber daya yang mereka miliki (Nila Sastrawati, 2019).

Teori pilihan rasional akan mengukur kecenderungan mahasiswa dalam memilih slacktivism sebagai bentuk partisipasi dengan mempertimbangkan aspek kebermanfaatan dan keuntungan seperti dianggap lebih murah, aman dan tetap memiliki dampak sosial. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana interaksi individu dapat menghasilkan fenomena sosial yang lebih besar, seperti partisipasi dalam gerakan sosial dalam penanganan suatu kasus. Teori pilihan rasional menjelaskan tindakan sosial melalui kerangka keputusan individu yang didasarkan pada rasionalitas dan kepentingan pribadi (Dimas Muhammad Erlangga, 2024). Selanjutnya, terdapat beberapa konsep utama dalam teori pilihan rasional yang dijelaskan oleh Coleman dalam Ritzer (2011) antara lain:

a. Aktor

Aktor membuat keputusan berdasarkan preferensi. Preferensi menggambarkan keinginan atau kebutuhan aktor sesuai dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Preferensi ini bisa sangat bervariasi antar individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nilai, budaya, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan. Preferensi ini mencakup hal-hal yang dianggap penting serta hal-hal yang menjadi prioritas dalam memilih diantara berbagai opsi pilihan.

b. Sumber Daya

Aktor memiliki sumber daya yang terbatas, seperti waktu, uang, atau informasi. Tindakan rasional melibatkan penggunaan sumber daya ini secara efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya ini sangat penting untuk mencapai keseimbangan dan tujuan pribadi. Sumber daya yang terbatas memaksa aktor untuk membuat

keputusan strategis mengenai bagaimana cara terbaik untuk mengalokasikan sumber daya dengan dua aspek yang dipertimbangkan meliputi:

a. Kebermanfaatan

Pilihan rasional adalah bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diarahkan menuju pencapaian suatu tujuan tertentu, sehingga dengan adanya tujuan tersebut menjadi krusial dalam membentuk pilihan-pilihan yang diambil aktor dalam bertindak. Coleman merujuk pada logika ekonomi, yaitu dimana para aktordi persepsikan sebagai agen yang secara aktif melakukan tindakan-tindakan yang dinilai bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Artinya, individu cenderung memilih tindakan yang mereka pikir akan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri.

b. Keberuntungan

Teori pilihan rasional menitikberatkan pada utilitas, yaitu kepuasan atau keuntungan yang diperoleh individu dari suatu keputusan atau tindakan. Tujuan akhir untuk individu adalah untuk memaksimalkan utilitas, untuk mencapai tujuan. Untuk memaksimalkan utilitas mereka melalui pemilihan solusi terbaik bagi mereka secara rasional dan menguntungkan. Dalam hal ini, utilitas tidak hanya sebatas materi, tetapi juga mencakup kepuasan psikologis atau emosional

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional Coleman untuk menganalisis bagaimana mahasiswa di Universitas Hasanuddin memilih untuk terlibat dalam aksi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi individu dan persepsi terhadap risiko serta manfaat dari partisipasi dalam aksi tersebut mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat atau tidak dalam aksi pencegahan. Selain itu, konsep slacktivism juga dianalisis dalam penelitian ini. Slacktivism atau bentuk aktivisme yang melibatkan tindakan rendah risiko seperti berbagi konten di media sosial, dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital. Meskipun sering dikritik karena kurangnya komitmen nyata, slacktivism dapat menjadi langkah awal yang penting dalam memotivasi mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam gerakan sosial (Cabrera et al., 2017).

Sehingga, implementasi teori Pilihan Rasional pada penelitian ini adalah menggambarkan mahasiswa dapat memilih untuk terlibat dalam slacktivism karena mereka mempersepsikan "biaya" (misalnya waktu, tenaga, risiko sosial, atau risiko berhadapan dengan birokrasi kampus) untuk melakukan aksi nyata yang lebih intensif (seperti demonstrasi, advokasi langsung, atau pelaporan formal) jauh lebih tinggi daripada "manfaat" yang didapat. Sebaliknya, slacktivism menawarkan "manfaat" yang instan dan berbiaya sangat rendah, seperti perasaan sudah berkontribusi, validasi sosial dari teman sebaya, atau menghindari rasa

bersalah tanpa perlu mengeluarkan banyak usaha. Pertimbangan rasional ini mencakup penilaian terhadap efektivitas tindakan yang dilakukan, risiko personal yang mungkin dihadapi, serta kemudahan akses terhadap bentuk partisipasi tersebut.

2. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Theory*) berfokus pada bagaimana kelompok atau gerakan sosial mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai jenis sumber daya untuk mencapai tujuan. Gerakan sosial adalah suatu tindakan kolektif yang terorganisir oleh sekelompok individu atau kelompok informal dengan tujuan untuk mencapai perubahan sosial atau politik tertentu (Oman Sukmana, 2016). Gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Unhas memainkan peran krusial dalam membentuk budaya dan kebijakan kampus terhadap sanksi yang diberikan kepada pelaku. Gerakan sosial sering muncul di tengah masyarakat dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisir. Dari perspektif sosiologi, Cohen dalam (Haris et al., 2019) gerakan sosial ke dalam beberapa jenis yaitu:

1. Gerakan ekspresif dalam masyarakat maju, individu sering ingin mengekspresikan keinginan mereka untuk mendapatkan perhatian dan simpati publik, seperti melalui fashion atau aliran musik tertentu.
2. Gerakan regresif dilakukan oleh sekelompok orang untuk mengembalikan keadaan sosial ke kondisi sebelumnya karena rasa kecewa dan frustrasi terhadap keadaan sosial saat ini.
3. Gerakan progresif bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan kelompok tertentu, seperti gerakan serikat pekerja yang menuntut kenaikan upah.
4. Gerakan reformis berorientasi pada perubahan dan pembaruan dalam masyarakat. Contohnya, gerakan mahasiswa di Indonesia pada Mei 1998 yang menuntut pembaruan terkait kolusi, korupsi, dan nepotisme.
5. Gerakan revolusioner menuntut perubahan total dan radikal terhadap seluruh aspek kehidupan dan tatanan sosial. Revolusi ini berbeda dengan perubahan sosial lainnya karena cakupan dan kecepatannya yang sangat luas dan cepat.

Adapun karakteristik gerakan sosial menurut Greene dalam (Oman Sukmana, 2016), ada tiga karakteristik dari gerakan sosial yaitu:

1. Dilakukan oleh sejumlah orang.
2. Memiliki tujuan umum untuk mendukung atau mencegah perubahan sosial.
3. Adanya struktur kepemimpinan yang jelas, yang diakui oleh umum, serta adanya aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang relatif lama.

Teori Mobilisasi Sumber Daya (*resource mobilization theory*) digagas oleh Olson dalam karyanya yang berjudul *Logic of Collective Action* adalah kerangka teoretis yang menekankan bagaimana sebuah gerakan sosial menggunakan taktik organisasi yang efektif dalam mengumpulkan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya dalam bentuk komunitas sosial yang ada dalam mencapai tujuan (Nanang Martono, 2016). Lebih lanjut, terdapat beberapa aspek yang menjadi indikator dalam penelitian ini:

a. Sumber Daya

Sumber daya ini bisa berupa uang, waktu, keahlian, dukungan massa, legitimasi, hingga informasi dan platform komunikasi. Dalam kaitannya dengan slacktivism, teori ini menjelaskan bahwa ketersediaan atau ketiadaan sumber daya tertentu dapat memengaruhi pilihan bentuk partisipasi. Mahasiswa mungkin beralih ke slacktivism karena mereka merasa kekurangan sumber daya personal (misalnya waktu luang yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang prosedur pelaporan, atau ketiadaan dana untuk transportasi ke lokasi aksi) untuk terlibat dalam aksi nyata yang lebih substansial. Di sisi lain, media sosial itu sendiri dapat dianggap sebagai sumber daya digital yang melimpah dan akses informasi yang mudah, memungkinkan mobilisasi informasi dan *awareness* dengan cepat.

b. Organisasi

Gerakan sosial memerlukan struktur organisasi yang jelas kepemimpinan dan taktik yang efektif untuk memobilisasi dukungan dalam menunjang keberhasilan sebuah gerakan sosial. Kelompok mahasiswa dan organisasi kampus bisa berperan sebagai aktor utama dalam gerakan. Teori ini akan menganalisis bagaimana organisasi mahasiswa mampu atau tidak mampu memobilisasi mahasiswa untuk partisipasi. Organisasi mahasiswa berfungsi sebagai ruang untuk berdiskusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan kampus sebagai langkah awal mahasiswa dalam merespon isu sosial tertentu.

Partisipasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi telah lama menjadi bagian integral dari dinamika gerakan sosial di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa sering kali memegang peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial melalui aksi-aksi yang bersifat langsung maupun simbolis (Hanuzral et al., 2023). Partisipasi mahasiswa mencerminkan respon moral dan sosial terhadap kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di kampus.

Partisipasi dalam aksi adalah bentuk keterlibatan mahasiswa yang mencakup aspek mental, emosional, dan fisik. Mahasiswa menggunakan segala kemampuan mereka untuk menyampaikan aspirasi politik, mendukung pencapaian tujuan, dan bertanggung jawab atas keterlibatan mereka. Gerakan sosial atau *social movement* adalah bentuk aksi kolektif yang lahir dari rasa ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada dan bertujuan untuk mendorong perubahan sosial melalui berbagai mekanisme, termasuk demonstrasi (Haris et al., 2019). Mahasiswa dengan idealisme dan kemampuan kritisnya menjadi aktor penting dalam memperjuangkan isu-isu yang melibatkan kepentingan publik.

3. Slacktivism

Aktivisme digital atau slacktivism berasal dari *slacker* (pemalas) dan *activism* (aktivisme), yang mencerminkan bentuk keterlibatan minimal dalam kegiatan aktivisme. Konsep ini diperkenalkan untuk menjelaskan fenomena partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial yang dilakukan secara daring, tetapi dengan tingkat komitmen yang rendah. Slacktivism adalah bentuk partisipasi yang berawal dari informasi yang tersebar di media sosial mengenai suatu isu. Masyarakat kemudian menilai apakah permasalahan tersebut cukup penting untuk mendapat perhatian, sehingga memunculkan respons berupa keterlibatan dalam aksi nyata (aktivisme) atau sekadar dukungan simbolis melalui slacktivism. Selain itu, banyak orang menganggap bahwa penggunaan media sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran publik serta menyebarkan informasi dengan cepat dan tepat, terutama dalam kondisi darurat (Fairuz Annisa Husna, 2016).

Slacktivism mulai terlihat nyata di Indonesia sejak maraknya gerakan digital di media sosial pasca tahun 2010-an. Aksi-aksi digital seperti petisi online di Change.org, tagar-tagar viral seperti #SaveKPK, #ReformasiDikorupsi, #GejayanMemanggil, #PercumaLaporPolisi, hingga #JusticeForAudrey menjadi representasi kuat dari bagaimana generasi muda Indonesia menggunakan ruang digital untuk menyuarakan aspirasi dan membangun solidaritas. Fenomena ini semakin berkembang di kalangan mahasiswa dan anak muda perkotaan, yang menggunakan platform digital tidak hanya untuk berekspresi, tapi juga memobilisasi dukungan terhadap isu tertentu. Meskipun tidak semua berujung pada aksi nyata di lapangan, bentuk partisipasi digital ini berhasil menciptakan tekanan opini publik yang mendorong perhatian media arus utama dan pembuat kebijakan. Namun, sisi lain, slacktivism di Indonesia juga sering dikritik karena bersifat *instan*, *viral* sesaat, dan tidak berkelanjutan. Namun, dalam beberapa kasus, ia berhasil menjadi “pematik” keterlibatan lanjutan dalam aksi nyata, baik dalam bentuk demonstrasi, diskusi publik, maupun advokasi kebijakan.

Slacktivism merupakan bentuk aktivisme yang lebih bersifat simbolis dibandingkan substantif, karena tidak selalu menghasilkan perubahan sosial yang nyata (Cabrera et al., 2017). Slacktivism sering kali terlihat dalam tindakan-

tindakan sederhana, seperti menandatangani petisi online, membagikan tagar (#) di media sosial, atau mengubah foto profil untuk mendukung kampanye tertentu. Aktivitas ini dianggap memberikan kepuasan psikologis kepada individu karena merasa telah "berkontribusi" pada isu sosial tertentu, meskipun dampaknya sering kali tidak signifikan dalam menciptakan perubahan struktural.

Slacktivisme merupakan bentuk partisipasi sosial yang berakar dari penyebaran informasi melalui media sosial. Ketika masyarakat memperoleh informasi mengenai isu sosial tertentu, mereka akan melakukan penilaian terhadap urgensi isu tersebut. Penilaian ini kemudian melahirkan dua jenis respons, yakni aktivisme konvensional yang bersifat langsung dan nyata, serta slacktivisme yang berbentuk partisipasi ringan melalui media digital. Meski sering dipandang sebagai bentuk partisipasi yang minim usaha, slacktivisme tetap dinilai efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan menyebarkan informasi secara luas, terutama dalam konteks situasi darurat (Fairuz Annisa Husna, 2016).

Adapun bentuk dari perilaku slacktivisme dalam memberikan dukungan sosial menurut (Paulo Silva Gomes & David Renaud, 2019) dapat berupa:

a. *Like*

Mengklik tombol "*Like*" pada postingan kampanye digital di media sosial merupakan salah satu bentuk slacktivisme yang paling umum. Tindakan ini memerlukan sedikit usaha tetapi dapat membantu menyebarkan pesan kepada jaringan teman atau pengikut. *Like* dapat meningkatkan visibilitas konten dan memperkuat pesan moral di dalam komunitas daring.

b. *Comment*

Memberikan komentar pada konten yang kampanye digital adalah bentuk keterlibatan yang sedikit lebih aktif. Komentar dapat berupa dukungan, pertanyaan, atau pendapat yang dapat memicu diskusi lebih lanjut. Aktivitas ini membantu menciptakan dialog dan memperdalam pemahaman isu di kalangan mahasiswa.

c. *Share*

Membagikan konten ke jaringan sosial pribadi adalah bentuk slacktivisme yang memiliki dampak lebih luas. Perilaku berbagi konten kampanye digital dapat membantu menyebarkan informasi ke audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran publik tentang isu yang diangkat.

d. Petisi online

Menandatangani petisi online adalah bentuk slacktivisme yang menggabungkan kemudahan akses dengan aksi nyata. Petisi online sering digunakan untuk menunjukkan dukungan terhadap isu tertentu dan menekan pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan. Meskipun menandatangani petisi dapat dianggap sebagai tindakan rendah risiko,

jumlah tanda tangan yang signifikan dapat menunjukkan dukungan luas dan mengubah persepsi publik serta kebijakan.

Faktor utama yang mendorong munculnya slacktivism adalah kemudahan teknologi digital, terutama media sosial. Platform seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *TikTok* mempermudah pengguna untuk menyuarakan dukungan terhadap isu-isu sosial tanpa memerlukan waktu, tenaga, atau biaya yang signifikan. Dalam konteks ini, slacktivism sering kali dianggap sebagai cerminan generasi digital yang lebih mengutamakan efisiensi daripada keterlibatan mendalam. Namun, slacktivism juga menuai perdebatan di kalangan akademisi. Beberapa peneliti berargumen bahwa slacktivism dapat menjadi pintu masuk untuk keterlibatan yang lebih besar. Partisipasi kecil dapat membangun kesadaran massa yang kemudian memotivasi aksi nyata (Cabrera et al., 2017). Di sisi lain, slacktivism tidak cukup kuat untuk menggantikan aktivisme tradisional yang menuntut komitmen tinggi dan risiko nyata.

Generasi digital memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat mobilisasi dan advokasi. Kampanye seperti penggunaan tagar, penyebaran poster digital, atau video edukasi tentang isu sosial dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran kolektif yang berujung pada aksi nyata, seperti demonstrasi tindakan advokasi dan diskusi publik (Rahmawati et al., 2020).

Adapun faktor yang mendorong pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa untuk kampanye sosial meliputi:

1. Kesadaran sosial mahasiswa yang memiliki kepekaan tinggi terhadap isu-isu sosial dan keinginan kuat untuk berkontribusi pada perubahan positif.
2. Akses yang mudah membuat mayoritas mahasiswa memiliki akses internet dan perangkat mobile yang memudahkan untuk aktif di media sosial.
3. Budaya berbagi di media sosial telah menjadi bagian integral dari cara mahasiswa berkomunikasi dan berbagi informasi.
4. Kebutuhan aktualisasi diri dimana platform digital menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan opini dan kreativitas mereka.
5. Networking dalam media sosial memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan individu dan organisasi yang memiliki minat serupa.

4. Isu sosial

Isu sosial merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan memengaruhi kehidupan banyak orang, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wisman, 2020). Dalam konteks perguruan tinggi, isu sosial dapat mencakup berbagai persoalan yang muncul di lingkungan kampus, seperti kesetaraan gender, kesehatan mental mahasiswa, transparansi kebijakan, kerusakan lingkungan, diskriminasi, kekerasan berbasis gender, hingga

solidaritas terhadap korban bencana. Isu-isu ini sering kali berhubungan dengan kepentingan bersama dan memerlukan perhatian serta keterlibatan civitas akademika untuk mencari solusi.

Isu sosial muncul ketika ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan perguruan tinggi, hal ini dapat dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan kampus, kondisi fasilitas yang tidak memadai, ketidaksetaraan perlakuan terhadap kelompok tertentu, atau fenomena yang mengancam kenyamanan dan keamanan belajar (Wisman, 2020). Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik berperan penting dalam mengangkat, menyuarakan, dan mendorong penyelesaian isu-isu tersebut.

Media digital telah memperluas ruang diskusi dan advokasi isu sosial di kampus. Melalui platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, mahasiswa dapat dengan mudah membagikan informasi, menyebarkan kampanye, menggalang dukungan, atau memobilisasi aksi. Bentuk partisipasi digital ini, yang sering disebut sebagai slacktivism, menjadi alternatif yang praktis dan minim risiko dibandingkan bentuk aktivisme konvensional, sekaligus tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan solidaritas di antara sesama mahasiswa. Berikut beberapa contoh kasus beberapa isu sosial pada lingkungan kampus Universitas Hasanuddin berdasarkan observasi secara langsung maupun media digital peneliti:

Tabel 1. 1 Isu Sosial di Lingkungan Kampus

No	Isu Sosial	Contoh Kasus	Respon
1	Pelecehan dan Kekerasan di Kampus	Laporan kasus pelecehan antar mahasiswa/dosen	Membagikan postingan edukasi, tanda tangan petisi online, penggunaan tagar dan seruan aksi
2	Kesejahteraan Mahasiswa	Biaya Kuliah Tunggal	Mengunggah opini di media sosial, membuat infografis tuntutan
3	Fasilitas Kampus	Rusaknya Fasilitas kelas/toilet/pungli	Unggah dokumentasi kondisi fasilitas di grup dan media sosial dan membuat mural
4	KKN	Kebijakan Dana Ormawa	Menyebarkan informasi dan ajakan transparansi dan dialog kemahasiswaan
5	Keamanan Kampus	Pencurian Kendaraan	Mengunggah peringatan di media sosial, kampanye

5. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1	Muhammad Iqbal Pamungkas	Meme Sebagai Medium Gerakan Sosial Politik ala Mahasiswa Unhas	Kualitatif	Gerakan berbasis meme di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin menjadi alternatif dalam menyampaikan kritik sosial dan politik di era digital. Meme digunakan untuk mengangkat isu seperti nasib rakyat kecil, kebijakan kampus, dan dinamika politik, dengan memanfaatkan media sosial dan fasilitas kampus. Meski efektif dalam menarik perhatian publik, gerakan ini memiliki kelemahan, seperti efektivitas terbatas dan potensi multitafsir. Agar lebih berdampak, gerakan berbasis meme perlu dikombinasikan dengan aksi langsung untuk mendorong perubahan sosial yang lebih signifikan (Pamungkas, 2024).
2	Isa Anshoril dan Fatikha Aulia Alinta Nadiyya	Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui <i>Platform</i> Sosial Media	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial mempunyai peran sangat penting dalam proses perkembangan gerakan sosial di kalangan mahasiswa Indonesia. Terjadinya sebuah transformasi gerakan sosial di masyarakat. Media sosial dijadikan sebagai sebuah sarana dalam gerakan yang dilakukan mahasiswa. Semula gerakan sosial dilakukan melalui ruang publik, sekarang beralih berbasis digital. Peran media sosial sangat besar. Gerakan sosial yang dilakukan pada ruang digital bisa memobilisasi massa di media sosial, berperan memberikan isu untuk membentuk sifat amarah

				netizen. Media sosial juga digunakan untuk memancing memanasnya suatu isu, sekaligus membangun sebuah opini publik (Anshori1 et al., 2023).
3	Ariqh Erviana Putra dan Oci Senjay	Efektivitas Digital Activism Dalam Membangun Kesadaran Atas Kejahatan Kekerasan Seksual Berdasarkan Prespektif Sociological Jurisprudence	Studi Literatur	Aktivisme digital seperti gerakan #MeToo, telah menjadi sarana penting untuk membantu korban pelecehan seksual bersuara dan mendorong perubahan hukum serta sosial. Aktivisme digital juga berperan dalam mendukung ratifikasi perlindungan hukum bagi perempuan, sekaligus memfasilitasi aksi damai seperti Women's March untuk menyoroti diskriminasi dan hak-hak perempuan. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi perspektif hukum yang adil gender serta upaya kolektif untuk menciptakan rasa aman dan memberantas kejahatan seksual secara sistematis
4	Fairuz Annisa Husna	<i>Slacktivism</i> dan Gerakan Sosial Digital (Studi Mengenai Partisipasi Digital dalam Penandatanganan Petisi Online Change.Org)	Kualitatif	Penelitian ini mengemukakan bahwa Partisipasi yang dilakukan oleh penandatanganan petisi online dalam gerakan sosial digital Change.org berupa partisipasi yang minim usaha, minim tenaga, dan minim resiko. Slacktivism yang dipandang sebelah mata sebagai partisipasi semu, ternyata dapat menghasilkan dampak yang nyata. Petisi online dapat dimaksimalkan manfaatnya baik apabila dilakukan dengan maksimal. Hasil yang diperoleh dari petisi dapat dimaksimalkan apa bila penginisiasi petisi dapat mengerti bahwa di era digital ini kita juga mengenal sharing story era atau era yang mengedepankan berbagai cerita untuk meraih simpati masyarakat atau membuat suatu konten di internet menjadi viral (Fairuz Annisa Husna, 2016).

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyoroti secara spesifik isu sosial di lingkungan perguruan tinggi dalam konteks perilaku slacktivisme mahasiswa. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahas media sosial sebagai ruang kritik atau partisipasi digital secara umum, penelitian ini secara mencoba menghubungkan bentuk partisipasi digital khususnya slacktivisme dengan respons terhadap kasus sensitif di kampus. Fokus ini menjadikannya relevan secara sosial sekaligus kontekstual. Selain itu, penggunaan dua pendekatan teori yang saling melengkapi, yaitu Teori Pilihan Rasional dan Teori Mobilisasi Sumber Daya, memberikan kerangka analisis yang lebih tajam dan mendalam dalam menjelaskan perilaku mahasiswa dalam memilih slacktivisme sebagai bentuk partisipasi.

Dari sisi metodologi, penelitian ini juga menawarkan pembaruan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif, berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang bersifat kualitatif atau studi literatur. Melalui pengumpulan data primer dari mahasiswa di perguruan tinggi, penelitian ini dapat mengukur secara lebih akurat tingkat partisipasi, motivasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku slacktivisme. Hal ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya hanya menggambarkan fenomena secara naratif, tanpa data statistik atau pengujian empiris terhadap variabel yang mendasari perilaku tersebut.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan evaluasi efektivitas slacktivisme dalam mendorong perubahan sosial, khususnya dalam penanganan kasus sebuah di kampus. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada penggambaran partisipasi digital tanpa menelusuri apakah bentuk partisipasi tersebut berdampak nyata terhadap perubahan kebijakan atau tindakan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai referensi bagi pihak kampus, pembuat kebijakan, dan aktivis dalam memahami serta mengoptimalkan peran slacktivisme sebagai langka advokasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat partisipasi mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam slacktivisme untuk merespon isu sosial di kampus?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku slacktivisme mahasiswa dalam merespon isu sosial di lingkungan kampus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi slacktivisme mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam merespon isu sosial di lingkungan kampus.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku slacktivisme di kalangan mahasiswa dalam merespon isu sosial di lingkungan kampus.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

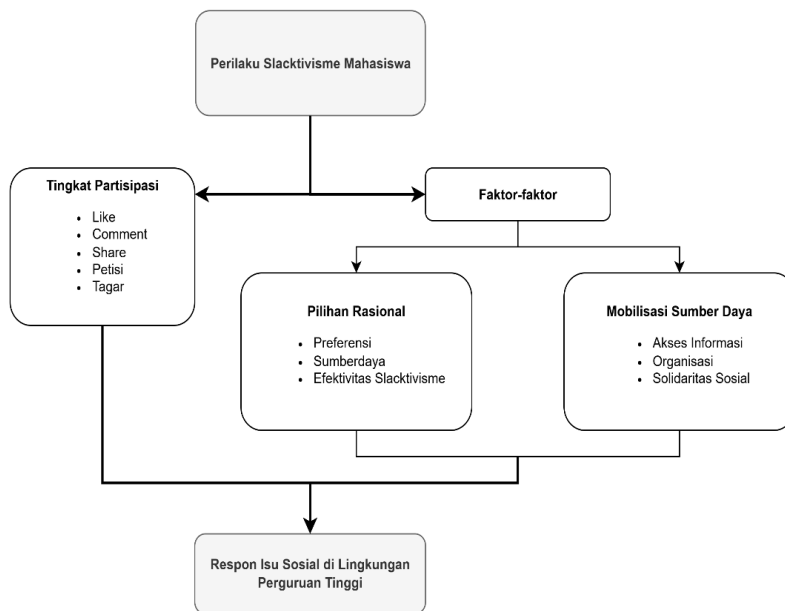
- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan *activisme* digital, khususnya dalam memahami fenomena slacktivisme sebagai bentuk partisipasi mahasiswa dalam isu isu sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang sosiologi khususnya sosiologi digital serta, pengembangan teori teori yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian yang dibahas.

- 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pihak-pihak terkait seperti mahasiswa, dosen, para pegawai dan masyarakat secara umum terhadap isu sosial di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melahirkan rekomendasi kepada pihak Universitas dalam penanganan isu sosial dan organisasi mahasiswa dalam mengorganisir strategi yang efektif dalam membangun sebuah gerakan yang memanfaatkan potensi besar media digital untuk advokasi kasus sensitive yang terjadi

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka ini menggambarkan bagaimana perilaku slacktivism mahasiswa terbentuk dan berperan dalam merespon isu sosial di lingkungan perguruan tinggi. Di tengah perkembangan teknologi dan media digital, mahasiswa semakin aktif mengekspresikan partisipasi sosial melalui tindakan-tindakan online yang sederhana namun bermakna seperti memberikan like, komentar, atau membagikan konten. Tingkat partisipasi ini menjadi indikator awal dari munculnya perilaku slacktivism. Perilaku ini dipengaruhi oleh dua kategori utama faktor, yakni teori Pilihan Rasional dan teori Mobilisasi Sumber Daya. Dalam kerangka Pilihan Rasional, mahasiswa didorong oleh preferensi pribadi, ketersediaan sumber daya (seperti waktu dan akses internet), dan persepsi terhadap efektivitas slacktivism. Mereka cenderung memilih bentuk partisipasi yang dianggap paling efisien dengan risiko paling rendah.

Sementara itu, teori Mobilisasi Sumber Daya menekankan pentingnya akses terhadap informasi, keberadaan organisasi atau komunitas digital, dan kekuatan solidaritas sosial dalam mendorong keterlibatan. Ketiga aspek ini menjadi infrastruktur penting yang memungkinkan partisipasi digital mahasiswa tetap berjalan dan berkembang secara kolektif. Gabungan dari kedua teori ini menunjukkan bahwa slacktivism bukan sekadar tindakan pasif, melainkan bentuk partisipasi digital yang strategis dalam merespon isu-isu sosial di kampus. Dalam konteks ini, isu sosial yang dimaksud bisa beragam,

mulai dari diskriminasi, lingkungan, hak asasi, hingga etika akademik, yang semuanya menjadi bagian dari dinamika sosial di lingkungan perguruan tinggi.

1.7 Matriks Pengembangan Indikator

Table 1. Matriks Pengembangan Indikator

No	Variabel	Indikator	Parameter Ukur
1	Perilaku Slacktivism	• Frekuensi mahasiswa menyukai, mengomentari membagikan konten isu sosial • Frekuensi dan kualitas komentar yang diberikan oleh mahasiswa pada konten seruan aksi. • Frekuensi mahasiswa menggunakan media sosial sebagai alternatif aktivisme digital.	<i>Skala Likert</i>
2	Faktor Pendorong Perilaku Slacktivism	• Persepsi efektifitas slacktivism berdampak pada penanganan isu sosial. • Pemahaman mahasiswa terhadap bentuk, dampak regulasi tentang sebuah isu sosial. • Motif rasional dengan pertimbangan preferensi dan efisiensi sumberdaya. • Akses sumberdaya meliputi akses informasi dan literasi digital. • Rasa solidaritas atau empati yang terlibat dalam aktivisme digital. • Disukusi sosial dengan teman sebaya. • Keterlibatan dalam organisasi.	<i>Skala Likert</i>

1.8 Definisi Oprasional

1. Perilaku slacktivismisme merupakan bentuk aktivisme atau perilaku yang dilakukan melalui tindakan online berupa menyukai, membagikan atau mengomentari konten di media sosial untuk mendukung tanpa keterlibatan secara langsung.
2. Tindakan kolektif/Gerakan sosial merupakan keterlibatan aktif individu dalam kegiatan aksi yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial yang mencakup demonstrasi, kampanye kesadaran dan advokasi untuk pencegahan kasus baik luring maupun daring.
3. Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dan menempuh pendidikan aktif di Universitas Hasanuddin yang memiliki peran sebagai yang berperang sebagai *agent of chage* dalam mengadvokasi perubahan dan memperbaiki kondisi yang tidak ideal.
4. Universitas Hasanuddin merupakan institusi pendidikan tinggi melingkupi akademik, administratif dan sosial di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
5. Isu sosial adalah permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akademik pada perguruan tinggi yang berdampak luas dan menuntut perhatian serta penyelesaian karena berkaitan dengan nilai, norma, dan keadilan sosial.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Burhan Bungin (2018) penelitian kuantitatif adalah penelitian tentang masalah sosial yang berlandaskan pada pengujian teori melalui variabel-variabel yang dapat diukur dengan angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik tertentu. Pada penelitian ini akan diukur tingkat partisipasi perilaku slacktivisme mahasiswa meliputi frekuensi dan intensitas mahasiswa dalam melakukan aktivisme digital seperti menyukai mengomentari dan menyebarkan sebuah poster di media sosial dengan tujuan untuk memberikan dukungan dalam penanganan sebuah kasus yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi penyebab lahirnya perilaku slacktivisme dikalangan mahasiswa yang ditinjau berdasarkan persepektif sosiologi yang secara spesifik akan menguji teori pilihan rasional dan mobilisasi sumberdaya.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian dalam bentuk kuesioner kemudian di analisis menggunakan *software* SPSS. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran perilaku slacktivisme dan gerakan sosial mahasiswa terhadap penanganan suatu kasus di lingkungan perguruan tinggi dan memberikan gambaran secara objektif bagaimana perilaku slacktivisme yang terjadi di mahasiswa (Sugiyono, 2021). Strategi dalam penelitian ini menggunakan model survei. Model survei menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data utama (Burhan Bungin, 2018). Kuesioner pada penelitian ini akan memanfaatkan fitur *G-Form* untuk mempermudah penyebaran kuesioner dengan efektif dan efisien kepada responden yang terpilih. Kemudian jawaban singkat pada kuesioner akan diolah menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar. Peneliti menetapkan Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan seperti: Universitas Hasanuddin merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di kawasan Indonesia Timur yang memiliki keragaman

program studi, organisasi mahasiswa, dan dinamika sosial kampus yang kompleks, Mahasiswa Unhas aktif menggunakan media sosial sebagai sarana menyuarakan pendapat dan keterlibatan mereka dalam merespons isu-isu sosial di lingkungan kampus, seperti isu lingkungan, pendidikan, diskriminasi, dan transparansi birokrasi dan Unhas juga menjadi representasi penting dalam studi perilaku slacktivisme karena memiliki populasi mahasiswa yang besar dan melek digital, sehingga relevan untuk menelusuri pola partisipasi digital mahasiswa terhadap isu sosial di perguruan tinggi.

2. Waktu Penelitian

Tabel 2. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Observasi Penelitian								
Penyusunan Proposal								
Seminar Proposal								
Pengurusan Izin Penelitian								
Pengumpulan Data								
Pengolahan Data								
Pengerjaan Hasil Penelitian								
Bimbingan Laporan Penelitian								
Seminar Hasil Penelitian								

2.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian. Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa jenjang S1 yang terdaftar pada Universitas

Hasanuddin mulai dari Angkatan 2024 sampai Angkatan 2021 dengan pertimbangan bahwa angkatan yang menjadi sasaran responden di asumsikan masih aktif mengikuti perkuliahan di kelas dan terlibat dalam organisasi kemahasiswaan sehingga memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi mengenai isu-isu yang ada di lingkungan kampus.

Mahasiswa Aktif Semester Awal 2024/2025			
No.	Jenjang	Kode Fakultas	Jumlah
1	S1	Ekonomi dan Bisnis	2.745
2	S1	Hukum	2.585
3	S1	Kedokteran	2.263
4	S1	Teknik	6.220
5	S1	ISIPOL	3.006
6	S1	Ilmu Budaya	2.879
7	S1	Pertanian	3.460
8	S1	MIPA	2.813
9	S1	Peternakan	1.451
10	S1	Kedokteran Gigi	750
11	S1	Kesmas	1.556
12	S1	IKP	2.201
13	S1	Kehutanan	1.579
14	S1	Farmasi	622
15	S1	Keperawatan	812
TOTAL:			34.942

Gambar 2. 1 Populasi Mahasiswa Universitas Hasanuddin
Sumber: Informasi dan Data Akademik Unhas 2025

Berdasarkan gambar 5, total keseluruhan populasi pada penelitian ini adalah 34.942 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian dan bersifat representatif. Sampel dapat diartikan sebagai anggota populasi yang dapat dipilih dengan menggunakan teknik tertentu sehingga sampel tersebut dapat menggeneralisasi populasi (Suharsimi Arikunto, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel *multistage cluster random sampling* karena besarnya populasi yang tersebar dalam berbagai fakultas. Metode merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap, di mana populasi dibagi menjadi subkelompok yang lebih kecil pada setiap tahapnya.

Metode *multistage cluster random sampling* dipilih dengan pertimbangan jumlah populasi dan sebaran secara geografis mahasiswa Universitas

Hasanuddin yang besar dan luas sehingga diperlukan melakukan *cluster* secara bertahap. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian yang melibatkan populasi besar (Bhandari, 2023). Sedangkan menurut (Morissan, 2018) sampel kluster multistage dilakukan melalui beberapa tahapan dimana setiap tahapan dilakukan pemilihan *cluster*. Adapun tahapan *cluster* yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara acak menggunakan bantuan aplikasi *Random Picker* dengan pembagian sebagai berikut:

- Kluster Utama (Fakultas):

Tabel 2. 2 Kluster Utama

No	Fakultas
1	Ekonomi dan Bisnis
2	Hukum
3	Kedokteran
4	Teknik
5	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6	Ilmu Budaya
7	Pertanian
8	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
9	Peternakan
10	Kedokteran Gigi
11	Kesehatan Masyarakat
12	Ilmu Kelautan dan Perikanan
13	Kehutanan
14	Farmasi
15	Keperawatan

Berdasarkan tabel, terdapat 15 fakultas dengan total populasi 34.942 mahasiswa.

- Sampel dari Kluster Utama:

Tabel 2. 3 Sampel Kluster Utama

No	Fakultas
1	Ekonomi dan Bisnis
2	Hukum
3	Kedokteran
4	Teknik
5	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6	Ilmu Budaya
7	Pertanian

8	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
9	Peternakan
10	Kedokteran Gigi
11	Kesehatan Masyarakat
12	Ilmu Kelautan dan Perikanan
13	Kehutanan
14	Farmasi
15	Keperawatan

Berdasarkan hasil pengacakan menggunakan aplikasi *Random Generator*, terpilih 5 fakultas secara acak dari 15 fakultas dengan total populasi 12.999 Mahasiswa:

- Ekonomi dan Bisnis
- Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Ilmu Budaya
- Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- Kesehatan Masyarakat

Sampel kluster utama yang terpilih akan dihitung menggunakan rumus Sloving dengan *margin of error* 10% untuk mengetahui jumlah sampel.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket:

- n: Jumlah sampel
- N: Jumlah Populasi
- e: *Margin of error*

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{12999}{1 + 12999(0,1)^2} \\
 &= \frac{12999}{1 + 12999(0,01)} \\
 &= \frac{12999}{1 + 129.99}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{12999}{130.99}$$

$$n: 99.24 \approx 99$$

Jadi, total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa. Selanjutnya, ukuran sampel yang sudah dihitung (99 mahasiswa) akan dibagi secara proporsional.

Tabel 2. 4 Sampel Akhir

No	Populasi	Proporsi	Jumlah Sampel
1	Ekonomi dan Bisnis	$\frac{2.745}{12.999} \times 99$	21
2	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	$\frac{2.263}{12.999} \times 99$	23
3	Ilmu Budaya	$\frac{2.879}{12.999} \times 99$	22
4	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	$\frac{2.813}{12.999} \times 99$	22
5	Kesehatan Masyarakat	$\frac{1.556}{12.999} \times 99$	11
Total			99

Setelah diketahui besaran sampel akhir yang akan menjadi responden pada penelitian ini akan di lakukan teknik *snowball sampling*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik populasi penelitian yang sulit diidentifikasi secara langsung karena tidak semua fakultas menyediakan identitas mahasiswa yang dapat di akses. Aksi slacktivisme umumnya dilakukan secara digital dan tidak terorganisir secara formal, serta banyak dilakukan secara anonim atau semi-anonim, sehingga menyulitkan peneliti dalam menentukan kerangka sampel secara konvensional.

Melalui teknik *snowball sampling*, peneliti dapat menjangkau responden melalui rekomendasi dari partisipan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh sampel secara bertahap berdasarkan jaringan sosial yang relevan. Meskipun pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, teknik ini tetap sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi slacktivisme, bukan untuk melakukan generalisasi statistik secara luas terhadap seluruh populasi mahasiswa.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang baik dalam penelitian harus memenuhi kriteria seperti validitas, ketepatan waktu, cakupan yang luas, relevansi dan kemampuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah penelitian. Untuk mencapai hal ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang melibatkan pemberian seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Teknik ini efisien, terutama dalam penelitian dengan variabel yang sudah ditentukan sebelumnya dan melibatkan banyak responden (Sugiyono, 2013).

Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan tertutup dengan pengukuran skala likert dan semi terbuka. Pendekatan ini diadopsi untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan detail dan mengetahui dengan tegas kecenderungan pilihan jawaban di setiap pertanyaannya. Kuesioner penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran jelas tentang bagaimana tingkat partisipasi mahasiswa dalam slacktivism dan faktor-faktor pendorong perilaku tersebut dalam upaya penanganan suatu kasus pada lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Menurut (Burhan Bungin, 2018) terdapat dua jenis data sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan instrumen penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan dalam bentuk *G-Form* untuk mengumpulkan data dari responden dalam bentuk numerik yang kemudian akan diolah, dianalisis dan disajikan dalam hasil penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang bersifat mendukung data primer. Data ini dapat berasal dari lembaga atau institusi tertentu serta melalui dokumen-dokumen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari staf Kemahasiswaan Universitas Hasanuddin dan berbagai kajian literatur berupa artikel, jurnal dan buku yang dapat menunjang data penelitian. Data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, dan interpretasi data yang diperoleh dari lapangan. Tujuan dari analisis data adalah agar data

yang disajikan memiliki makna sehingga pembaca dapat memahami dan mengetahui hasil penelitian dengan jelas (Burhan Bungin, 2018).

Dalam penelitian ini, tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan meliputi:

1. Editing data, yang mencakup pengecekan dan perbaikan data pada kuesioner penelitian untuk memastikan data tersebut lengkap, konsisten, dan jelas.
2. Pengkodean data, yaitu proses memberikan tanda berupa angka pada setiap data yang telah dikumpulkan dari responden untuk mengklasifikasikan data dan memudahkan analisis.
3. Memasukkan data, yaitu proses memindahkan data yang telah dikodekan ke dalam program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27 untuk dianalisis.
4. Membersihkan data, yaitu pengecekan ulang setiap data yang telah dimasukkan ke dalam program SPSS 27 untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam proses entri data.
5. Mengeluarkan hasil analisis data penelitian, yaitu menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, pie chart, dan diagram batang.
6. Proses analisis, yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas dari variabel penelitian.

2.6. Pengujian Keabsahan Data

Hasil penelitian dikatakan valid jika data yang dikumpulkan sesuai dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data adalah syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2013).

1. Uji Validitas

Validitas data mengacu pada sejauh mana suatu ukuran empiris mampu menggambarkan arti sebenarnya dari objek yang diamati. Dengan kata lain, sebuah instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus diuji terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji validitas memberikan pandangan tentang sejauh mana kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, serta kemampuannya untuk memberikan data yang diinginkan mendapatkan instrumen yang memadai dan dapat diandalkan dalam pengumpulan data yang diperlukan. Uji validitas dalam

penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 27. Adapun dasar pengambilan keputusan uji validitas yaitu sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka valid

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak valid

Sebelum peneliti melakukan pengambilan data di lapangan, terlebih dahulu peneliti melakukan *Pilot Test* untuk pengujian kuesioner yang akan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam melakukan pengujian keandalan kuesioner ini, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan melibatkan 30 responden di luar sampel penelitian utama. Pada pengujian validitas, suatu pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan **valid** apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yang disesuaikan dengan jumlah responden (n) dan taraf signifikansi yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 10% (0,10), sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,306 (dengan $df = n - 2 = 28$). Nilai r tabel tersebut diperoleh dari distribusi nilai Pearson dengan rumus:

$$Df = vn - 2$$

$$Df = v30 - 2$$

$$Df = 28$$

Maka pada taraf signifikansi 10% untuk $df = 28$, **r tabel = 0,306**. Hal ini menjadi acuan kuesioner dianggap valid atau tidak.

No	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	B1	0.723	0,306	Valid
2	B2	0.634	0,306	Valid
3	B3	0.717	0,306	Valid
4	B4	0.507	0,306	Valid
5	B5	0.498	0,306	Valid
6	B6	0.491	0,306	Valid
7	B7	0.477	0,306	Valid
8	B8	0.506	0,306	Valid
9	B9	0.729	0,306	Valid
10	B10	0.634	0,306	Valid
12	B11	0.717	0,306	Valid
13	C1	0.507	0,306	Valid
14	C2	0.498	0,306	Valid
15	C3	0.491	0,306	Valid

16	C4	0.477	0,306	Valid
17	C5	0.506	0,306	Valid
18	D1	0.729	0,306	Valid
19	D2	0.627	0,306	Valid
20	D3	0.772	0,306	Valid
21	D4	0.693	0,306	Valid
22	D5	0.486	0,306	Valid
23	E1	0.640	0,306	Valid
24	E2	0.751	0,306	Valid
25	E3	0.566	0,306	Valid
26	E4	0.670	0,306	Valid
27	E5	0.725	0,306	Valid
28	E6	0.820	0,306	Valid
29	E7	0.756	0,306	Valid
30	E8	0.395	0,306	Valid
31	F1	0.762	0,306	Valid
32	F2	0.711	0,306	Valid
33	F3	0.458	0,306	Valid
34	F4	0.618	0,306	Valid
35	F5	0.846	0,306	Valid
36	F6	0.493	0,306	Valid
37	F7	0.590	0,306	Valid
38	F8	0.625	0,306	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti keakuratan atau kekonsistenan instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang ketika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten dan sama (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel jika hasil perhitungan *Alpha Cronbach's* mencapai nilai 0,6 atau lebih. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Software SPSS Versi 27* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.743 dari total 38 item. Nilai ini berada dalam kategori "cukup" atau "*acceptable reliability*", sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut.

Tabel 2. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Total Item	Keterangan
0.743	38	Reliabel

Sumber: Data Primer (2025)

2.7. Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah metode untuk menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan disimpulkan (Sugiyono, 2021). Teknik penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

1. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi berguna untuk memudahkan penyajian data sehingga mudah dipahami dan dibaca sebagai bahan informasi.
2. Diagram batang menggambarkan suatu distribusi frekuensi dalam bentuk persegi Panjang untuk mengetahui tingkatan kecendrungan jawaban dari responden untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. *Pie Chart* adalah diagram yang berbentuk lingkaran kemudian dibagi menjadi beberapa bagian atau sektor, masing-masing menunjukkan persentase dari setiap data.